**Tubuh dalam Etalase: Mata Kamera dan Stilleto Inul Daratista**

Dewi Candraningrum

**Ruang Komoditas**

Setiap kali saya dipaksa didudukkan kembali, kemudian membuka mesin pengetik, semacam laptop ini, setiap kali itulah, saya seperti ragu, dan hendak pergi melarikan diri begitu saja. Sepertinya saya datang, harus dengan bekal yang penuh, laku yang khusyuk, dan menyampaikan pesan yang dapat dipertanggung-jawabkan pada abad mendatang. Seakan saya datang hari ini, dengan cara yang sangat tidak bertanggung-jawab. Duduk, kemudian mengetikkan beberapa kalimat merespon tentang tubuh. Diskursus tubuh. Tubuh diwajahkan dalam pandangan dunia bahwa dia penjara yang sempurna dari jiwa (meminjam Plato). Dosa, laknat, kenajisan, kekotoran, keculasan, gairah setan, dikaitkan dengan tubuh bedebah itu. Tubuh menjadi tersangka utama dalam laku dosa. Tubuh bukan entitas imanen. Juga bukan sayap-sayap malaikat yang bau kesturi itu. Tragedi tubuh dilengkapi dengan deritanya yang sangat dengan prosesi mandi, mensucikannya. Bahkan neraka diciptakan untuk menghukum laku tubuh. Pun tubuh dalam budaya, memiliki hirarkinya sendiri, memiliki sistem penindasannya sendiri. Bahwasanya apel terlarang itu adalah vagina perempuan. Bahwasanya buah terlarang itu adalah payudara perempuan. Bahwasanya mata Hallaj yang dicongkel itu karena memandang perempuan. Tubuh perempuan, dalam kebanyakan tradisi agama, ditato, didakwa, dengan ayat dan pasal penistaan surga. Negasi atas kemuliaan.

Sampai pada sebuah masa, ketika Foucault dilahirkan, dibesarkan, dan menghancurkan tubuhnya sendiri dalam penjara jiwa; yang mengubah kredo tubuh penjara jiwa menjadi “jiwa sang penjara tubuh”. Sebelumnya Merleau-Ponty telah menggeser paradigma besi Kantian, yang meletakkan akal sebagi inti dari filsafat, bahwasanya tubuh adalah sumber utama untuk mengetahui pengetahuan dunia (*la chair du monde/flesh of the world*). Kredo bahwa jiwalah yang selama ini menyempitkan dan meluaskan kawasan kebijaksanaan itu. Culas jiwa, culaslah tubuh. Menawan jiwa, menawanlah tubuh. Apa yang diruangkan dosa dalam jiwa, tubuh mengikut saja. Tubuh semacam entitas yang inosen, tanpa dosa, tanpa kehendak, dan perwujudan dari segala cita-cita jiwa. Dengan kehadiran tubuh baru versi Foucault ini, tubuh tak semata-mata sebagai sumber petaka. Tubuh diletakkan dalam tempatnya yang istimewa. Dalam mendukung kebijaksanaan dan kemuliaan itu. Diskursus penis dan vagina dapat dibuka dengan lebih obyektif dan ilmiah. Hirarki tubuh, yang semula didominasi logika phallus Freud direvisi oleh de Beauvoir sebagai sebuah kecemburuan yang tidak valid lagi. Meskipun dalam banyak narasinya, de Beauvoir seperti ditikam tubuh berkelamin perempuan, yang selalu saja terpinggir.

Woman functions as wife, mother, housekeeper. She does not get recognition as an individual. What I am? Nothing. What I would be? Everything. (de Beauvoir, 1949: 641)

Bagaimana tubuh dapat difungsi-perankan sebagai istri, ibu, penjaga rumah, dan kemudian tak menjadi apa-apa. Ketika payudara didiskusikan dalam diskursus ibu, maka dia bekerja sebagai penyedia jasa, jika payudara menolak, maka ditimpali dosa. Jika Ruyati hamil, kemudian melahirkan, karena desa paceklik, dia terpaksa menjadi TKW di Arab Saudi, kemudian dia mengundurkan payudara dari tanggung-jawab menyusui, kemudian norma akan menjatuhkan sanksi tentang tubuh yang durhaka. Tubuh yang menyalahi kuasa kodrat. Menyalahi tanggung jawab mulia, (I)bu. PRT dan TKW jangan disangka tak rindu rumah, tak rindu anak. Hal ini yang diperjuangkan para perempuan kulit hitam, yang memimpikan migrasi dari rumah majikan, ke rumahnya sendiri—itupun jika rumah itu ada. Susu formula bayi memiliki arti penting, mendirikan tiang ekonomi bagi perempuan miskin. Bayi miskin. Tubuh tak lagi memiliki haknya untuk tamasya, bahkan, karena kelas ekonomi sudah mendiktekan kehendak rakusnya.

Mengapa PRT dan TKW tidak tinggal di rumah? Mengapa mereka harus pergi? Ya! Mengapa harus menanyakan itu pada abad uang ini. Dimana sumber daya desa tidak lagi menyediakan pundi-pundi makmurnya dulu karena dirampok industri pertambangan. Juga dimana pendidikan dan kesehatan harus ditukar dengan uang. Tubuh perempuan menjadi medan paling depan yang bisa dibantai, bisa disalahkan, disungkurkan dalam kodrat yang pahit. “Makanya jangan jadi TKW! Suami selingkuh! Anak-anak tidak terurus! Negara jadi lacur”. Atau, bahwasanya, ketika dia menjadi korban perkosaan, maka yang biasa dia dengar adalah: “Makanya jangan kegenitan!”. Masyarakat hafal, dan mengulang-ulang, dan tragisnya mengajari anak-anak perempuannya, dengan menyalahkan korban, yaitu tubuh perempuan yang berpayudara-vagina itu, daripada diajari untuk menyalahkan pemerkosa. Bahkan sekelas anggota dewan dan menteri pun berujar serupa. Susah mengatakan: “Don’t blame the victim. Blame the rapist. Stop raping.” Vagina itu menjadi semacam kutukan jika dia mendapatkan tragedi. Entah itu perkosaan atau tertangkap mata kamera. Dia tetap bersalah. Maka harus ditutup rapat-rapat. Meskipun didikte untuk ditutup rapat, vagina dan payudara juga dijadikan komoditi. Industri pornografi tidak mungkin hidup tanpa kedua entitas itu. Mereka bisa jadi tidak memiliki eksistensi atau makna yang penting, selain pemuas hasrat pemirsanya. Tubuh sebagai komoditas seperti dua sisi mata uang. Dipuja. Dihina. Dirayakan. Disungkurkan. Bahkan surga diciptakan, salah satunya dengan menghadiahkan mereka kepada para pelaku kebajikan. Surga itu berjenis kelaminkah?

**Mata Kamera**

Lain halnya Ruyati yang dipenggal pisau Saudi, lain halnya Inul Daratista. Inul dipenggal dengan cara yang sama tragisnya. Siapa sangka, ketika mata kamera meminta dia bergoyang ngebor, lagi-lagi, dia disalahkan telah mencemari moralitas. Moralitas disandarkan pada seberapa kuat dia dapat mengontrol tubuh Inul. Jika Inul dapat dihentikan untuk bergoyang, maka moralitas telah menjalankan fungsinya sebagaimana mestinya. Moralitas lupa, bahwasanya, mata kameralah yang selama ini membekukan eksistensi Inul hanya pada sebuah goyangan. Goyangan ngebor yang menonjolkan estetika vagina dan payudara itu, jika dibandingkan dengan dangdut koplo a la Pantura, niscaya, Inul jauh lebih “sopan”. Tetapi, mengapa, kemudian, jika Rhoma Irama menggoyangkan payudara ratanya dan goyang pinggulnya menjadi biasa-biasa saja? Dan tidak ada reaksi begitu besar, bahwasanya, Rhoma Irama mempropagandakan pornografi? Mata kamera, hasrat patriarki, dilupakan dalam menghukum Inul. Penjara vagina seperti pasal emas Kantian yang membuat pemiliknya harus dihukum jauh lebih tragis.

Mata kamera yang membekukan momen dilupakan. Mata kamera yang berperan besar dalam skenario goyangan hilang dalam persidangan. Hasrat patriarki para pemirsa, apalagi. Dia adalah norma. Hasrat patriarki merupakan norma utama yang mengatur mana yang merangsang dan mana yang tidak. Bagaimana dengan hasrat para perempuan yang menahan air liur melihat dada Rhoma Irama? Atau goyangan-goyangan seksinya? Apakah kemudian hasrat perempuan itu tidak masuk dalam hitungan sebagai “hasrat”? Bukankah perempuan memiliki tugas merangsang? Itukah tugas utama vagina? Dari sini, definisi pornografi menunjukkan ketidakadilannya. Bahwasanya, melulu vagina dan payudara wanitalah, yang menjadi dasar utama konsep pornografi. Jadi, hasrat perempuan akan payudara dan penis pria, tak masuk dalam hitungan konsep. Paragraf ini menjelaskan ketidaksetujuan aktivis perempuan ketika menolak Undang-Undang Anti Pornografi dan Pornoaksi (UUAPP)—karena dia berdiri di atas konsep tentang “porno” yang rapuh dan tidak adil. Mengapa perempuan tidak diajak duduk bersama, mendefinisikan konsep pornografi, jika benar, kejahatan pornografi ini hendak dihilangkan? Mungkin karena perempuan sudah biasa ditinggalkan dalam urusan penting. Apalagi urusan moral! Mungkin hasrat memiliki jenis kelamin tertentu? Dan hasrat perempuan tidak masuk dalam hitungan.

Ramai sekali jika membincangkan payudara Julia Perez di siaran-siaran infotainment televisi Jakarta! Televisi daerah mana mampu bayar Jupe! Renyah dan riuh dengan kata-kata sarkas! Betapa tidak bermoralnya Jupe itu! Begitulah demagog atau bigot atau awam suka menyebutnya! Tapi lebih sering, mata yang memuji penuh bintang! Seksinya! Semua lupa, bahwa mata kameralah yang mendiktekan apakah kemben lebih melorot, atau rok lebih mini. Mata kameralah yang menyuruh berjongkok, atau berjingkat, atau nungging sekalipun. Dan di belakang kamera ada sutradara, dan di belakang sutradara ada selera penonton yang harus dipenuhi. Ada hubungan yang kompleks antara kotak ajaib, televisi, dan penontonnya. Atau bahwasanya kualitas sebuah tontonan ditentukan, salah satunya, oleh kualitas kawasan pengetahuan sutradara dan produser. Atau mungkin, kualitas gambar ditentukan oleh hasrat dan keinginan penonton. Dus, media adalah agen subyektif yang mensukseskan agenda-agenda tertentu dari yang disebut mediasi dan representasi mainstream itu. Melakukan gerilya semiologi (meminjam Umberto Eco) untuk nilai-nilai keadilan, bagi media, menjadi sebuah kemustahilan. Misal, mempopulerkan hasrat perempuan. Hal yang susah sekali diperjuangkan, bahkan di stasium televisi paling maju sekalipun. Hasrat utama, hasrat patriarki, masih kuat meninggalkan jejak-jejak fotografi dan siarannya di televisi. Nilai-nilai itu terus-menerus diproduksi, direproduksi, disirkulasi, disambut, diafirmasi karena enggannya norma untuk tumbuh dewasa. Enggannya norma untuk tumbuh menjadi sandaran adil. Sandaran yang becik dan adil berdiri dari konsep yang mengakui multivokalitas perspektif. Tepatnya, intersubjektivitas. Subjektivitas perempuan? Adakah? Minoritas seksual? Adakah?

Lalu apakah jenis kelamin penonton selama ini? Laki-laki? Perempuan? Minoritas seksual? Hasrat jenis kelamin manakah yang didahulukan? Yang diutamakan? Yang menjadi parameter utama? Industri pornografi, hampir 100 persen, disutradarai oleh laki-laki. Tidak heran, jika vagina dan payudara diletakkan dalam skenario Objek untuk memuaskan penis. Ini bukan sebuah kesalahan. Tapi bahwasanya, masifnya industri pornografi yang disutradarai laki-laki ini ternyata dijadikan dasar dari paradigma pembentukan UUAPP. Tentu mengabarkan berita yang menyedihkan! Bagaimana tubuh perempuan dijadikan obyek dalam industri pornografi, kemudian disalahkan begitu saja, sebagai sumber utama pornografi dalam undang-undang yang tidak mengabarkan keadilan. Bahkan dalam timbangan “tatapan” pun, perempuan tidak punya hak atas hasrat. Jika konsep pornografi mau adil, dengarkan hasrat perempuan. Perempuan juga bisa protes dan siul-siul melihat goyangan pinggul Rhoma Irama juga paparan dadanya. Ataukah bahwasanya perempuan dianggap tidak memiliki hasrat? Mati hasrat? Ketidakadilan tatapan ini diungkap oleh filsuf dan sosiolog Perancis Michel Foucault dalam *Discipline and Punishment: The Birth of the Prison* (1975, trans.1977). Jika proses “pengawasan” atas tubuh perempuan ini diletakkan dalam kosmologi patriarki, akan jelas terlihat bahwa, sang pater, yaitu ayah, yang melakukan proses tatapan. Vagina dan payudara itu tidak bermata. Penislah yang bermata. Dus, vagina dan payudara itu buta dan mati rasa. Kekuasaan penis yang dominan terlihat eksplisit dalam industri pornografi.

**Seksualitas dan Stiletto Inul Daratista**

Anomali “tatapan” menjadikan tubuh perempuan memiliki tugas untuk ditatap. Sementara matanya ditutup. Hasratnya dibungkam. Industri pornografi tidak akan mendulang trilyunan, jika payudara dan vagina tidak ada. Industri pornografi juga tidak akan laku, jika tidak memenuhi nafsu laki-laki. Nafsu laki-laki-lah yang menjadi tolok ukur kesuksesan sebuah materi pornografi. Dalam pekerjaan ini, panopticon Foucault difungsikan secara maksimal dalam proses seleksi tubuh, kategorisasi tubuh, dan komersialisasi tubuh. Tubuh, sebagai komoditi, yang nestapa itu, diperdagangkan layaknya barang untuk memenuhi hasrat dasar seksual manusia, yang dalam hal ini, secara rahasia, adalah hasrat laki-laki. Tulisan ini tidak hendak menyalahkan laki-laki, tetapi bahwasanya, membuka kedok ketidak-sadaran laki-laki akan posisi istimewanya dalam “upacara menatap”. Dia melakukan kerja-kerja menatap, dari kerja menatap itu, dia dihargai hasratnya, juga dipenuhi keinginannya. Seksualitas tidak memiliki timbangan adilnya, kalau begitu. Karena seksualitas didefinisi, dibangun, disusun atas dasar hasrat patriarki.

Dus, maksud dari melarang pornografi, sejatinya, adalah melarang hasrat laki-laki sendiri. Tetapi, sayang sekali, mengapa harus menyalahkan vagina dan payudara? Mengapa tidak menyalahkan hasrat sendiri? *Faux pas*! Blunder! Ketika UUAPP digodok, didiskusikan, diratifikasi, sejatinya, laki-laki sedang berbicara dengan dirinya sendiri. Sedang melarang dirinya sendiri. Sedang ribut dengan dirinya sendiri. Dengan memperolok-olok tubuh perempuan. Sedang perempuan sendiri, kemudian menemukan tubuhnya lagi, dalam tidurnya yang panjang karena secara terus-menerus ditatap, dipuja, dicintai. Perempuan-perempuan terbangun dari tidurnya dan berteriak: “Aku tidak mau dipersalahkan! Aku punya hak! This is my body!”

Love requires of woman profound self-abandonment. She bathes in a passive languor. Her ego is abolished. When man moves from her, she finds herself back on earth. She again has a name. (de Beauvoir, 1949:658).

Pornografi adalah industri cinta, jika tidak ingin disebut sebagai tempat penjagalan daging manusia. Filsafat cinta melarungkan dari hulunya mata air yang tidak adil. Yang dalam tidak adil itu diterima apa adanya. *Taken for granted*. Bahwasanya perempuan itu dicintai. Bahwasanya laki-laki itu mencintai. Dus, pornografi sebagai ekses dari mesin filsafat cinta, mencitrakan keberhasilan menyetubuhi dan disetubuhi. Industri ini merealisasikan pekerjaan-pekerjaan me dan di. Pekerjaan me dan di inilah kemudian yang membentuk media sekarang. Dimana perempuan menjadi obyek berita. Dimana laki-laki menjadi subyek berita. Hubungan kausal ini telah setua manusia sendiri. Tetapi, bahwasanya, dia telah melahirkan protes dan ketidakadilan, manusia perlu membuka mata. Karena yang melakukan pekerjaan me, mungkin, sudah capai melakukannya. Sudah banyak laki-laki yang feminis! Yang ingin menjadi bapak rumah tangga secara suka-rela. Yang menyadari kontrol absolut akan tatapan membahayakan dirinya sendiri juga. Sebuah kesadaran adil gender yang mencerahkan. Konon.

Demikian juga di. Perempuan juga ingin menyetubuhi. Karena selalu disetubuhi. Itulah mengapa, penting, mendengarkan konsep porno dari pandangan dunia seksualitas perempuan. Intimasi dan seksualitas perlu mendapatkan definisinya dari mulut perempuan. Perempuan memiliki hak prerogatif mendefinisikan konsep ini jika sejarah ingin berbuat adil. Atau, paling tidak, menganggapnya punya akal! Dan didengarkan apa pendapatnya. Apa pandangannya. Apa keinginannya. Apa buah pikirnya. Dus, perempuan tidak melulu dilihat dari tubuhnya. Didefinisikan dari cara dia mengatur tubuhnya. Karena yang terakhir inilah, yang membentuk peradaban selama ini. Peradaban yang sebenarnya sudah dibuat usang oleh pendidikan untuk perempuan. Jika mendefinisikan perempuan, norma menjebaknya dengan cara yang culas dan licik: dari cara dia berpakaian! Dari cara dia mengontrol perilaku! Bukankah perempuan adalah seutuhnya manusia? Ataukah dia separuhnya binatang? Bukankah perempuan memiliki akal? Mengapa tidak mendefinisikan dirinya dari buah pikirnya? Visinya? Misinya? Karyanya? Jadi yang disebut “manusia” itu berjenis kelamin tertentu? Definisi jahat bahwa perempuan terdiri dari seribu emosi dan satu akal, adalah lubang hitam mitos yang dipercayai dengan caranya yang mengerikan!

Selama ini, perempuan disekap “cantik” oleh citra seksi high-heel, stiletto, wedges, dan dia tidak dapat berlari kencang. Dan bagaimana dia dapat berlari kencang? Berpikir luar biasa, apabila dia tidak melepas rantai sepatunya? Tetapi kemudian perempuan belajar membunuh dengan ujung lancip stiletto-nya. Perempuan beradaptasi dengan sangat baik atas konsep cantik dan seksi. Darinya perempuan mendapatkan uang, kebahagiaan, kekuasaan. Dan bahkan, dapat melakukan kejahatan yang sulit dideteksi oleh kaca mata kriminal laki-laki. Dalam industri pornografi, tubuh perempuan dikalkulasi oleh norma sebagai pelaku kejahatan. Kemudian digambarkan oleh media massa, sebagai pendosa. Buku Alex Junaidi yang datang bulan lalu, *Menyingkap Pornografi: Feminisme, Seksualitas dan Pornografi di Media* (2012), mengabarkan hal yang khas dan mendidihkan syaraf, tentang siapa yang salah, dan siapa yang benar. Yang salah adalah tubuh perempuan. Yang benar adalah kehendak meniadakan pornografi yang mengancam moralitas bangsa.

Pembaca media lupa, bahwa media juga memiliki pena, dan pena digerakkan oleh tangan, dan tangan digerakkan oleh pandangan dunia, didikte oleh perspektif. Perspektif tentang tubuh. Jualah payudara perempuan, maka engkau akan menangguk untung! Jualah molek Inul, maka engkau akan dijamin tidak buntung! Inul hanyalah alat! Alat yang dipergunakan mesin uang untuk memperkaya oknum-oknum tertentu. Ini, mungkin, yang dilupakan oleh para pelarangnya. Tetapi, Inul tidak melulu memahami tubuhnya sekedar alat, atau bahwasanya stiletto tidak bisa membawanya lari kencang. Inul telah memakai stiletto itu untuk mengancam seorang sopir untuk membawanya segera lari pergi. Inul tahu agensi tubuhnya! Dengan cara inilah, kebanyakan perempuan bertahan hidup! Dia telah lama dipenjara dalam ruang tatapan. Yang sering menina-bobokannya, tetapi, jika politik sedang memanas dan genting, dijadikan sebagai alat permainan lempar dadu kesialan para politisi korup. Gampang sekali menyalahkan tubuh perempuan atas nama moralitas dan agama, jika takut kedok korupnya terbongkar! Tubuh perempuan adalah alat politik paling mudah dipermainkan dalam seni politik klasik jika lawan menyerang, atau posisi diri menjadi sedemikian basi. Dan tubuh, dalam filsafat klasik, selalu dimatikan. Dibunuh. Demi pencerahan. Transendensi.

**Hasrat pada Kematian**

Kekerasan didefinisikan sebagai penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan secara sengaja, berupa ancaman dan kekerasan nyata terhadap diri sendiri, orang lain, dan sekelompok orang yang dapat mengakibatkan kecelakaan, kematian, kerusakan psikologis, kecacatan perkembangan, dan pengabaian (sumber WHO). Kekerasan memiliki kaitan erat dengan kekuasaan. Tingkat kekuasaan beririsan dengan kelas sosial, politik, ekonomi, etnis/ras, agama, pendidikan dan gender. Kekuasaan dapat mendatangkan keadilan, tetapi dia juga rentan memproduksi ketidakadilan, *abusive power*. Kekerasan berbasis gender tidak berdiri sendiri, tetapi beririsan dan ber-interseksi (*intersectional*) dengan dimensi lain untuk memproliferasi-menyebarkan kekerasan, yaitu kekerasan fisik, seksual dan psikologis. Pelaku kekerasan tidak hanya laki-laki, tetapi juga perempuan, yang memiliki kekuasaan. Dari sini, filsafat feminisme dijabarkan dan ditumbuhkan untuk dapat menjelaskan fenomena reproduksi kuasa patriarki, ketika kekerasan diafirmasi oleh perempuan. Banyak korban tercatat adalah perempuan, tetapi, tidak kurang, perempuan juga dapat menjadi pelaku kekerasan (melakukan kekerasan terhadap diri sendiri-*self violence*, paling banyak).

Modus kekerasan dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kekerasan terhadap diri sendiri, terhadap orang lain, dan terhadap yang lain secara kolektif. Dan dasar kekerasan dapat dibagi menjadi empat, yaitu fisik, seksual, psikologis dan pengabaian. Korban kekerasan adalah dua, yaitu pelaku kekerasan sendiri dan korban kekerasan sendiri. Keduanya perlu mendapat perhatian dan dukungan seperti dalam *Duluth Model* (dikembangkan sejak tahun 1980 di Minnesota untuk mengadvokasi baik korban dan pelaku kekerasan dalam rumah tangga). Selain pendekatan kebijakan publik dan kesehatan masyarakat, diperlukan pendekatan kemanusiaan dalam mencegah kekerasan. Pendekatan kemanusiaan ini dibayar dengan studi filsafat, kajian budaya, sosiologis dan psikologis. Para professor, akademisi, dan aktivis dunia kemudian melahirkan CEDAW (*Convention on the Elimination of all forms of Discrimination Against Women*), yang mengamanatkan preventif kekerasan dan diskriminasi berbasis gender. Juga dilahirkannya *Convention on the Rights of the Children* (CRC) yang mengamanatkan preventif kekerasan terhadap anak-anak dari negara, orang tua, dan orang lain yang bertugas mengasuh anak-anak.

Hannah Arendt, filsuf Jerman, mengidentifikasikan bahaya dari perkawinan antara kekuasaan yang tidak terkontrol dengan produksi dan legitimasi kekerasan dalam holocaust di Jerman. Sementara Grace Marion Jantzen, seorang teolog sekaligus feminis, dalam *Foundations of Violence* (2004) menjelaskan akar kekerasan adalah pada perhatian filsafat antik-klasik pada persoalan “kekerasan dan kematian”. Hasrat yang luar biasa pada kekerasan dan kematian, yang dia sebut sebagai *necrophilia*, dan didedikasikan dalam berlembar-lembar buku filsafat. Demikian sehingga melupakan filsafat “kelahiran”, *natality*, yang merayakan keindahan, hasrat dan kreatifitas. Tiga hal paling akhir inilah yang perlu ditumbuhkan oleh filsafat modern, seperti telah dituliskan oleh Levinas, Buber, dan Derrida. Kemudian ditumbuhkan secara masif oleh para filsuf perempuan, seperti Simone de Beauvoir, Kartini, Gloria Steinem, Judith Butler, bell hooks, Trinh T. Minh-ha, Ien Ang, Alice Schwarzer, Gadis Arivia, dan lain-lain. Filsafat feminisme dalam ranah “kekerasan dalam rumah tangga” (KDRT) menekankan pada ketidaksetaraan gender dan kekuasaan. Dia menekankan pada pesan sosial yang menghukum laki-laki sebagai pelaku abadi dari kekerasan, sementara perempuan sebagai korban abadi dari kekerasan. Dalam analisis lebih mendalam, dengan irisan dimensi kekuasaan, pelaku dan korban kekerasan bersifat kompleks. Dia menggali pertanyaan-pertanyaan berikut: mengapa perempuan menjadi target kekerasan? Bagaimana kekerasan mempengaruhi pola relasi antara laki-laki dan perempuan? Mengapa laki-laki berpikir bahwa dia layak melakukan kekerasan dibanding perempuan? Bagaimana masyarakat mendukung pesan sosial bahwa perempuan bukan pelaku kekerasan? Dan lain-lain. Pertanyaan-pertanyaan ini dapat digali dan ditumbuhkan dalam diskursus feminisme.

**Tubuh dalam Etalase**

Modernitas dengan jaring-jaring spesialisasinya telah melahirkan kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, dimana satu bidang tertentu dipelajari secara lebih menyeluruh. Tetapi, di sisi lain, melahirkan pula, keterasingan dari satu disiplin ilmu dengan yang lainnya. Keterasingan dalam proses saling menatap antar disiplin dilahirkan oleh proses spesialisasi ini. Dahulu, Trio Filsuf Yunani, Socrates-Plato-Aristotle, telah mempelajari matematika, sastra, sekaligus basis filsafatnya. Namun demikian modernitas mendidik manusia kini untuk mempelajari matematika sekadar sebagai angka, tanpa dilibatkan lebih jauh untuk mengetahui falsafah di balik angka. Manusia dicerabut dari ruang epistemologi. Keterasingan antar disiplin ilmu ini melahirkan pula pengasingan diri dari segala yang berbau modern oleh komunitas tradisional, demikian juga sebaliknya. Komunitas tradisional meniscayakan bahwa modernitas telah melahirkan petaka. Pula, masyarakat modern menempatkan tradisionalitas pada inkompatibilitasnya.

Perempuan dalam konstruksi komunitas tradisional diandaikan salah satunya dengan konstruksi patriarki. Konstruksi yang melihat perempuan dengan cara yang berbeda dari cara modernitas melihat perempuan. Struktur sosial yang bergeser ini mengandaikan dua ruang yang berbeda satu sama lain, yaitu ruang komunitas (*Gemeinschaft/community*) dan ruang masyarakat (*Gesellschaft/society*). Tetapi kedua entitas tersebut, dapat pula, saling mempengaruhi satu sama lain, pula, saling bercampur satu sama lain. Babaran ini dilontarkan oleh sosiolog dan filsuf Jerman Ferdinand Toennies dalam *Gemeinschaft und Gesellschaft* (1887) ketika dia melihat modernitas menggubah tata relasi kemasyarakatan Eropa. *Gemeinschaft* meniscayakan relasi suka rela kekeluargaan kekerabatan pertetanggaan, yang didalamnya, manusia sebagai aktor memiliki "kehendak esensial". Kehendak esensial ini, dapat bersifat mekanis, sesuai dengan konstruksi budaya dimana komunitas itu dibangun. Bisa konstruksi agama atau adat. Konstruksi ini yang membangun "bawah sadar" sang aktor dalam *Gemeinschaft*.

Misal, konstruksi ini yang membangun bawah sadar bahwa tubuh perempuan disucikan, ditabukan, tidak didiskusikan, diletakkan sebagai Ibu Ratu, yang merupakan awal, muasal, peradaban manusia. Tubuh perempuan memiliki tempat yang sangat istimewa. Sebagai Ibu yang dikultuskan sampai tiga kali lebih banyak dari Ayah. Bahkan, dalam pelacuran di kuil suci, tubuh perempuan dihargai dengan tinggi, juga suci. Penari kuil yang melayani secara seksual tidak dianggap murah, laiknya abad sekarang. Demikian, awal penari Tayub, hubungan seksual adalah suci, maka para pria berebut untuk mendapat percik kesuburan darinya. Penari Tayub dulu lebih dihargai dari sekarang. Karena pandangan masyarakat akan tubuh telah bergeser. Pandangan akan seksualitas juga sudah bergeser. Dari yang suci ke yang dekaden. Patriarki masih mengangkangi kedua bentuk struktur sosial tersebut. Patriarki mendiktekan fungsi Ibuisme dalam *community*, dan mendiktekan perputaran uang komoditi tubuh dalam *society*. Tubuh perempuan masih tak memiliki agensi dan representasi diri. Perempuan dijajar-jejer dalam etalase toko, mall, dan supermarket. Kecantikan didefinisikan oleh produk dan politik identitas, ketimbang integritas atau karya. Cantik adalah putih, kurus, mancung, berambut lurus. Cantik, seharusnya, pintar, cerdas, berkarya, kritis, berani, pengasih, penyayang. Cantik menjadi tidak orisinil. Menjadi tidak otentik lagi. Karena sudah menjadi dikte produk masal pabrik.

Sedang *Gesellschaft* meniscayakan relasi antar individu yang didorong oleh kepentingan dia sebagai individu yang bersifat struktural sekaligus instrumental. Di sinilah Eropa baru digubah. Telah diciptakan bilik-bilik modernitas, dengan pergerakan kapital, untuk memenuhi "kehendak arbitrer" setiap individu. Konflik terjadi, ketika kehendak-kehendak itu tidak saling ketemu, atau saling merugikan satu sama lain, atau saling tidak setara. Misal, produsen media tidak menggaji model perempuan sesuai dengan UMR dibandingkan model laki-laki. Model perempuan akan protes untuk menuntut kesetaraan sistem penggajian dengan koleganya yang laki-laki, karena baik kedua jenis gender memiliki kontribusi yang setara dalam pabrik media ini. Ada konflik kepentingan. Ada ketegangan relasi kelas (ekonomi, sosial, budaya, politik), ras/etnis, gender, tatkala relasi sirkular dalam *Gesellschaft* tidak berjalan secara setara. Perusahaan-perusahaan dituntut memberikan jaminan insentif yang setara antar relasi gender para buruhnya. Ruang *Gesellschaft* menuntut produk kebijakan yang menyetarakan dalam relasi antar gender.

Dalam kapital modern, tubuh perempuan yang semula disucikan, diproteksi, sekarang diletakkan dalam etalase-etalase penjualan. Tubuh menjadi komoditas tersendiri. Alat-alat kosmetika, industri fashion, dan alat-alat kecantikan kebugaran, merupakan kepanjangan tangan dari komodifikasi tubuh. Hal yang sakral dan imanen kemudian berubah menjadi mundan dan dekaden. Hal yang adil diterjemahkan dalam konstitusi hak dan kewajiban pekerja yang harus dipenuhi oleh pemilik kapital. Namun demikian, hirarki gender dan jejak patriarki masih kuat mengakar, bahkan, dalam struktur masyarakat modern. Apa yang adil bagi laki-laki, belum tentu adil bagi perempuan. Apa yang adil bagi perempuan, belum tentu adil bagi laki-laki. Dus, dunia masih merupakan replika besar dari keistimewaan laki-laki, yang bahkan, laki-laki pun sudah jengah dan lelah menanggungnya sendirian! Laki-laki sekarang begitu kesepian berkuasa sendiri! Laki-laki tidak ingin lagi menikmati privilese sendiri!

Dalam dialognya, kedua ruang tersebut mengalami kesaling-tegangan, dilintang-pukang dalam dilema paradoksi dan kontradiksi. Ketika seseorang melemparkan tatapannya dari ruang *Gemeinschaft* dalam melihat ruang *Gesellschaft*, dia mengalami keterasingan. Misalnya mahasiswa berpandangan norma konservatif melihat film *Penari*, yang mengambarkan penari Tayub—dia akan terkaget oleh penggambaran sakral dari persetubuhan penari, yang oleh masyarakat kini hanyalah sekadar pelacuran dengan nilai tukar uang! Demikian juga sebaliknya, ketika, seseorang menatap ruang *Gemeinschaft* dari ruang *Gesellschaft*. Misal ketika masyarakat kini menyaksikan foto-foto perempuan Bali sebelum abad ke-19 yang tidak memakai kemben dan penutup dada. Ekspose payudara kala itu tidaklah porno. Tapi sekarang, itu dilihat sebagai porno! Ekspose tubuh perempuan dalam etalase merupakan manifestasi komodifikasi tubuh yang dilacurkan sekaligus dilindungi. Komodifikasi tubuh perempuan ini salah satunya lahir dari konstruksi proses tatapan. Tubuh perempuan memasuki bilik yang ditatap. Laiknya, ketika, filsuf Inggris, Jeremy Bentham pada tahun 1785 membuat penjara yang bisa melihat para pesakitan dari ruang yang tidak bisa dilihat oleh mereka. Atau kalau di kerajaan-kerajaan Jawa, di Keputren, tempat para istri-istri dan selir-selir Raja mandi, Raja memiliki bilik di tengah kolam, dimana dia bisa menatap para perempuan tersebut tanpa diketahui oleh mereka. Bentham menyebut penjara itu dengan panopticon (*pan-opticon*). Pan bermakna semua, sedang opticon bermakna menatap. Ada kontrol tatapan yang dioperasikan dalam penjara panopticon ini. Tubuh perempuan berada dalam kontrol tatapan dan diawasi sedemikian rupa dalam penjara tatapan. Sedang perempuan tidak memiliki hak atas tatapan tersebut, karena dia dalam posisi ditatap. Tidak ada kesetaraan dalam proses ini. Ada proses “ketidakadilan tatapan” dalam relasi gender.

Karena kosmologi patriarki mengandaikan pandangan dunia yang dilihat dari mata sang ayah, yang bergender laki-laki. Perempuan memperjuangkan haknya untuk ikut serta dalam mengontrol tatapan. Hal ini untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan dalam “ruang tatapan”. Dus, perempuan tidak melulu menempatkan diri dalam posisi yang “ditatap”, yang pula harus memenuhi standar moralitas yang menatap. Pula, laki-laki tidak melulu menempati posisi sebagai pemilik absolut atas kontrol “menatap” terhadap tubuh perempuan. Dialektika ditatap dan menatap dapat dimainkan secara setara, adil dan sinergis, baik antara perempuan dan laki-laki, dalam menyediakan ruang asasi bagi kemanusiaan. Bagi perempuan.

**Dewi Candraningrum** adalah pendiri *Jejer Wadon*. Sebagai dosen Universitas Muhammadiyah Surakarta. Sekarang mengajar Sastra Perempuan Muslim di universitas tempat dia menyelesaikan S1 di UMS (1998). Juga mengajar *Philosophy of Science* dan *Cultural Studies* di Paska Sarjana UMS. Menjadi Advisory Board dan Expert Pool pada YLSKAR Salatiga (Yayasan Lingkar Studi Kesetaraan Aksi dan Refleksi) dan Dewan Redaksi pada *Jurnal Perempuan*, Jakarta. Gelar Doktor diraih dari Universitaet Munster Jerman (2008), sedang Master dari Monash University Australia (2004). Karya & risetnya berkaitan dengan Pendidikan dan Sastra Perempuan, Pembangunan Berkelanjutan, Kajian Ekologis dan Kajian Gender. Publikasinya antara lain; jurnal tentang sastra perempuan di New Zealand & Universitaet Bonn. Penerjemahan buku: karya Kahlil Gibran (1998), Iqbal (1999), & Hallaj (2000). Menulis buku: *The Challenge of Teaching English in Indonesian Muhammadiyah Universities (1958-2005): Mainstreaming Gender through Postcolonial Muslim Women Writers* (Berlin: Lit Verlag, 2008); *Swara Perempuan: Narasi Kekerasan Berbasis Gender* (Editor, Surakarta: SPEK-HAM, 2010); *Narratives of Sustainable Development: Industry in the Global World Meeting Social Ecological Responsibility* (Editor, Surakarta: MUP, 2011); *Integrating Islam & Knowledge: Social Sciences & Technology* (Editor, Surakarta: MUP, 2012); *Gender Hierarchy, Authority and Women’s Agency in Contemporary Indonesian Veiling* (forthcoming, Paris: IRASEC, 2012).

**Daftar Pustaka**

De Beauvoir, Simone. 1949. *The Second Sex* (trans. HM Parshley). London: Picador.

Foucault, Michel. 1977. *Discipline and Punish: The Birth of the Prison* (trans. 1977 by Alan

Sheridan). NY: Random House.

Junaidi, Alex. 2012. *Menyingkap Pornografi: Feminisme, Seksualitas dan Pornografi di*

*Media*. Jakarta: Grasindo.

Toennies, Ferdinand. 1887. *Gemeinschaft und Gesellschaft*. Leipzig: Fues’s Verlag, 2nd ed.

1912. 8th edition. Leipzig: Buske. 1935 (reprint 2005, Darmstadt: Wissenschaftliche

Buchgesellschaft). Translated in 1957 as *Community and Society*.